

Bentuk Penyajian Musik pada Karya *The Spirit of Samurai*, Sebuah Karya Musik Pada Ujian Tugas Akhir Jurusan Sendratasik Tahun 2013

Oleh : Dedy Prasetya (092134226)

Dosen Pembimbing: Moh. Sarjoko S.Sn, M.Pd.

Abstrak

Karya musik *The Spirit Of Samurai* diciptakan komposer dengan mengusung tema tentang semangat pantang menyerah dari seorang samurai. Karya musik ini tentu juga merupakan penggambaran dari kehidupan pribadi komposer yang tidak pernah menyerah untuk mencapai cita-cita dan harapan selama menjalani hidup. Untuk membuat karya ini dapat dimengerti oleh penonton, komposer memfokuskan pada bentuk penyajian dalam karya musik ini.

Metode yang digunakan dengan menyusun bentuk yang melibatkan metode analisis bentuk dan metode evaluasi. Membuat motif dari karya yang akan diciptakan lalu dikembangkan menjadi frase tanya dan jawab yang merupakan bagian dari hasil karya yang diciptakan. Komposer akan menghasilkan kalimat dari karya tersebut sehingga akan menemukan tema yang diangkat.

Karya musik ini terbagi menjadi 4 bagian kompleks. Bagian A kompleks merupakan bagian motif utama pada lagu dengan nada unison dari violin 1, 2, horn dan trombone. Bagian B kompleks menggambarkan semangat samurai yang selalu berkobar seperti api. Pada bagian C kompleks ini diawali dengan solo viola yang dimainkan oleh komposer dengan tempo rubato dan menggunakan aksentuasi dalam memainkan tiap-tiap nadanya. Bagian D kompleks merupakan *ending* dari lagu ini yang menggambarkan tentang harapan Bentuk penyajian musik yang disajikan dengan penggabungan bentuk lagu dan properti dapat membuat karya musik ini menjadi lebih bervariasi.

Kata Kunci : Bentuk Penyajian Musik

1. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan oleh adanya kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu sendiri. Sistem ideologi dari kebudayaan biasanya meliputi etika, norma, adat istiadat, peraturan hukum yang berfungsi sebagai pengarah dan pengikat perilaku manusia atau masyarakat agar sesuai dengan kepribadian bangsa yang sopan, santun, ramah, dan tidak melakukan hal-hal yang dapat mencoreng kepribadian bangsa (Suriasmurti, 2009:56).

Salah satu kebudayaan yang sangat berpengaruh besar bagi masyarakat terdapat pada suatu negara yang tidak begitu besar wilayahnya, namun sangat disegani oleh seluruh negara di dunia yaitu Jepang. Hal ini terbukti dari salah satu kebudayaan yang sudah lama ada dan sampai sekarang tetap menjadi kebudayaan yang sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat Jepang itu sendiri, kebudayaan yang dimaksud adalah Samurai.

Samurai kerap kali diidentikkan dengan orang-orang yang lihai dan lincah menghunus pedangnya dan menaklukkan lawan tanpa toleransi. Realita yang dapat dilihat dari masyarakat Jepang adalah kesuksesan mereka mengembangkan kehidupan dari berbagai aspek seperti ekonomi, pemerintahan, dan lain sebagainya. Kemajuan Jepang tidak akan pernah lepas dari etos orang-orang Jepang yang tekun, pantang menyerah, totalitas dalam bekerja, dan kuat dalam bekerja sebagai tim. Karakter orang-orang Jepang itu tidak serta merta datang begitu saja, hal tersebut tidak lepas dari kultur silang kebudayaan orang Jepang, salah satunya adalah pengaruh ajaran Samurai.

Hal ini juga yang menginspirasi komposer menjalani pahit dan manis kehidupan sampai saat ini. Belajar dari samurai dan orang-orang Jepang komposer ingin terus berjuang menjalani kehidupan tanpa rasa takut, pantang menyerah, dan semangat sampai akhir. Komposer mencoba mengambil suatu nilai yang sangat bermanfaat dari Samurai bagi kehidupan yaitu semangat yang tinggi. Kehidupan masa lalu komposer yang sangat berat dengan penuh masalah yang dihadapi tidak menyurutkan semangat komposer hingga sampai saat ini mampu membuktikan bahwa kehidupan masa lalu yang pernah dipandang sebelah mata telah berubah menjadi suatu kesuksesan yang tidak semua orang mendapatkannya.

2. Konsep Garapan

Komposer ingin mengambil konsep musik bernuansa etnis Jepang, komposer ingin memperdengarkan suara dari alam dimana alam menjadi dasar filosofi samurai dan tempat bernaung semua makhluk hidup melalui perpaduan suara violin, viola, cello, contra bass, brass, dan clarinet (*medium orchestra*). Selain itu komposer ingin menambah perkusi di dalamnya sebagai bentuk semangat dari komposer. Sebagai alat musik pendukung komposer memilih alat tradisional Jepang, yaitu Koto dan Shakuhachi sebagai pengantar nuansa Jepang dimana samurai tersebut berada. Komposer memfokuskan karya ini pada bentuk penyajian karya musik *The Spirit Of Samurai* agar tema, suasana, serta tujuan dari karya ini bisa tersampaikan kepada penonton.

The Spirit Of Samurai itu sendiri merupakan semangat jiwa samurai yang menginspirasi kehidupan komposer. Masalah yang datang terkadang membuat komposer merasa putus asa menjalani kehidupan, namun dengan terus semangat dan tidak pernah menyerah membuat komposer optimis dalam menjalani hidup hingga mampu mencapai cita-cita yang diinginkan oleh komposer. Samurai secara harfiah berasal dari kata kerja dalam bahasa Jepang kuno “*Samorau*” yang berubah menjadi “*Samurai*” yang berarti “melayani”. Kata melayani dalam hal ini adalah samurai yang bekerja sebagai pelayan bagi sang majikan. Namun cukup berbeda dengan predikat samurai yang ada di Jepang, pelayan bagi orang Jepang mengacu pada ketulusan, keberanian, semangat, dan kesetiaan terhadap majikan. Karena karakter dan kepribadian seperti inilah samurai pada saat itu menempati status sosial yang tinggi dan terhormat. (Muhammad, 2009 : 48). Dari salah satu kebudayaan Jepang inilah komposer ingin mengungkapkannya melalui karya musik.

Dalam karya musik *The Spirit Of Samurai* mengacu pada gaya musik modern namun bernuansa etnis Jepang dikarenakan identitas *samurai* yang memang sudah melekat pada masyarakat Jepang. Walaupun alat musik strings saja yang bernyanyi namun suasana khas

Jepang masih bisa dinikmati dalam karya musik ini. Hal ini dikarenakan tangga nada pentatonis pada koto dan shakuhachi yang masih tetap digunakan pada alat musik strings dan dipadukan dengan tangga nada diatonis tentu memberi inovasi tersendiri pada karya musik ini. Semua ini juga tergambar dalam salah satu musik karya Kitaro dan Hans Zimmer yang menjadi inspirasi komposer dalam membuat komposisi musik ini.

3. Metode Penciptaan

Komposer terinspirasi dari musik ilustrasi atau soundtrack film-film tradisional Jepang dengan alat musik koto dan shakuhachi yang menggambarkan suasana alam. Selain itu beberapa musik tradisional Jepang juga menggambarkan semangat yang ada pada sosok samurai walaupun hanya dalam bentuk ritmis perkusi. Berdasarkan perjalanan hidup komposer, lagu-lagu etnis yang sering didengar dan dinikmati oleh komposer dirasakan sangat tepat untuk menggambarkan kehidupan komposer yang dilalui dengan semangat yang tinggi dan akhirnya menjadi apa yang diharapkan.

Setelah komposer menemukan inspirasi dan tema yang akan diangkat, komposer lalu mulai mencari sistem melodi yang menunjukkan lagu tradisional Jepang. Dengan mendengarkan lagu-lagu tradisional Jepang, komposer mulai mencari dan membuat melodi utamanya. Pada proses ini komposer lebih memilih mendengarkan sendiri di dalam kamar dengan memejamkan mata. Setelah menemukan melodi utama maka dengan bantuan alat musik gitar komposer mulai berpikir membuat variasi dari melodi utama tersebut. Dengan ilmu harmoni dan aransemen yang didapat komposer selama menjadi mahasiswa sendratasik, komposer mulai membuat tiga variasi melodi utama dengan tiga ekspresi yang berbeda yaitu tenang, semangat, dan kebahagiaan. Dengan ketiga ekspresi tersebut maka komposer mulai menggambarkan dalam suatu karya musik yang utuh.

Metode kontruksi adalah metode menyusun bentuk yang melibatkan metode analisis bentuk dan metode evaluasi. Pada tahapan ini komposer menggunakan *software* Sibelius untuk menganalisa dan mengevaluasi bentuk musiknya. Komposer menganalisa mulai dari pengembangan pola ritme, rangkaian varian melodi, perubahan akord yang disesuaikan dengan suasana atau nuansa pada tema musik. Komposer dalam hal ini menyampaikan materi karya dengan memberikan partiture lagu dan midi (*musical instrument digital interface*) sebelum proses latihan. Namun komposer juga menjelaskan maksud dan ekspresi yang diinginkan di setiap bagian lagu kepada setiap player.

4. Pembahasan

4.1 Proses Karya

Proses penciptaan karya musik *The Spirit Of Samurai* telah melalui beberapa tahapan untuk disajikan dalam memenuhi ujian Tugas Akhir Mahasiswa yang diadakan di Taman Budaya Jawa Timur Gedung Cakdurasim Surabaya pada tanggal 31 Mei 2013. Beberapa tahapan dalam menemukan bentuk tema lagu yaitu, menuliskan ke dalam notasi balok, kemudian latihan dengan pemain musik secara langsung menggunakan partitur. Setelah melalui proses tersebut karya musik *The Spirit Of Samurai* diujikan dalam evaluasi tahap 1, tahap 2 dan *performance*.

4.2 Deskripsi Hasil Karya

Pementasan karya musik *The Spirit Of Samurai* adalah penggambaran dari semangat samurai yang menjadi inspirasi komposer menjalani kehidupan dalam bentuk karya musik. Proses penciptaannya melalui proses yang panjang dimana dibutuhkan kreatifitas, eksplorasi, serta improvisasi untuk menyelesaikannya. Namun sungguh suatu kepuasan dan kebanggaan tersendiri bagi komposer dapat mempersembahkan karya musik ini dihadapan *audience* dengan sebaik-baiknya

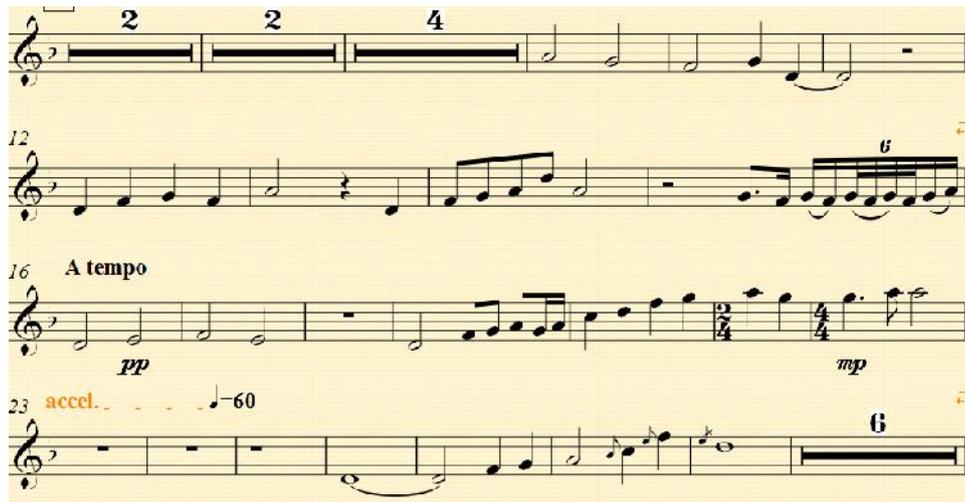
Karya musik *The Spirit Of Samurai* terdiri dari 4 bagian kompleks yaitu dibuka dengan *introduction* kemudian masuk pada bagian A kompleks (Ak), B kompleks (Bk), C kompleks (Ck), dan D kompleks (Dk). Pengelompokan tiap-tiap bagian ini bertujuan untuk mempermudah *audience* untuk memahami penggambaran semangat samurai dan perjalanan hidup komposer yang diekspresikan lewat karya musik. Penggambaran lengkap tentang bentuk penyajian karya musik ini meliputi beberapa aspek yang terdiri dari bagian, kalimat musik, dinamika, setting panggung, serta pencahayaan (Djelantik, 1990:14)

4.2.1 *Introduksi*

Pada bagian ini musik dibuka dengan solo koto lalu dilanjutkan dengan solo flute (*shakuhachi*) yang diiringi dengan suara *strings* dan tempo *rubato* serta dinamika yang lirih / *pianissimo* agar suara fute lebih terdengar merdu. Teknik permainan flute pada bagian solo ini dengan meniup pinggir lubang bunyi dengan aksen udara di mulut dan dibuat nada 1 oktaf dalam satu ketukan agar bunyi yang dihasilkan sama dengan bunyi pada *shakuhachi*. Kemudian dilanjutkan dengan suara koto yang mengiringi solo cello sebagai jembatan masuk bagian A kompleks. Musik pada bagian *introduction* ini cenderung lambat dan lirih karena merupakan penggambaran suasana alam yang menjadi salah satu filosofi samurai dalam kehidupan.



Gambar 4.2.1.1 Bagian solo Koto pada bagian introduksi



Gambar 4.2.1.2 Bagian solo *Shakuuchi* pada bagian introduksi

4.2.2 Bagian A Kompleks

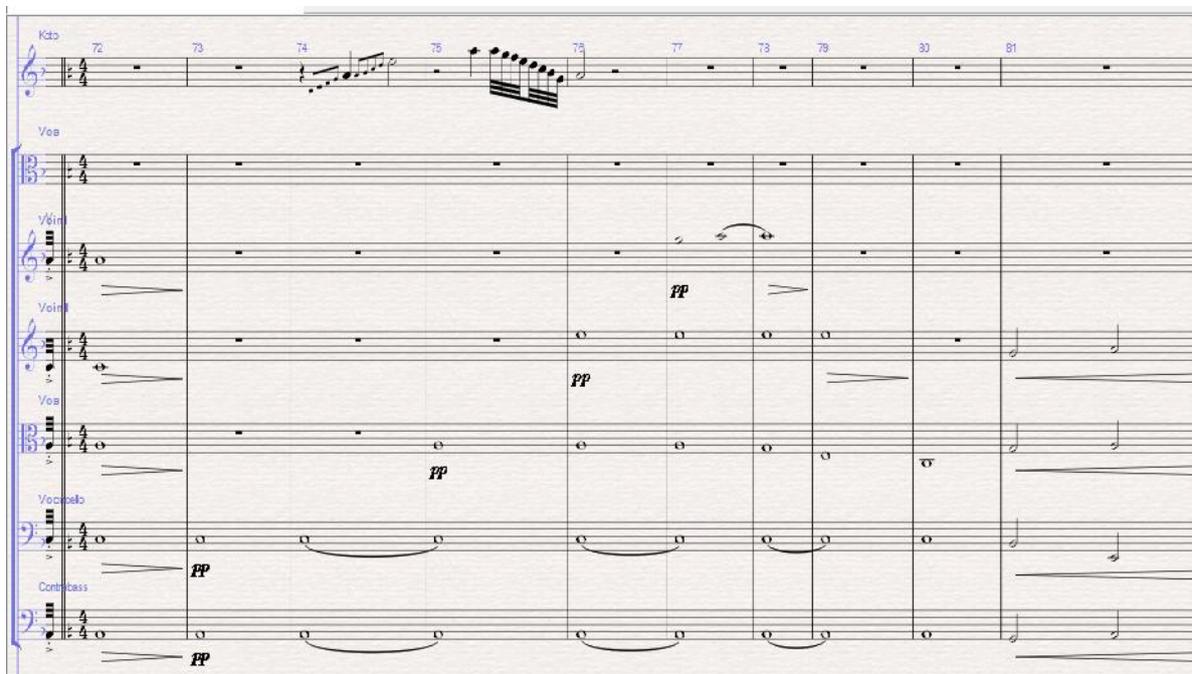
Pada bagian Ak ini menggunakan nada dasar F mayor, namun untuk motif utama pada lagu ini dimainkan dari akord VI atau D minor dengan nada unison dari violin 1 dan 2 serta horn dan trombone yang memberi tekanan saat motif utama dimainkan untuk mempertegas bahwa bagian ini merupakan tema dari lagu. Untuk lebih memperjelas motif utama maka diberi tanda *repeat* atau pengulangan pada bagian motif tersebut terutama pada kalimat A (bar 29-36).



Gambar 4.2.2.1 Motif utama pada lagu yang ada di bagian Ak

4.2.3 Bagian B Kompleks

Pada bagian Bk ini diawali dari *strings* yang memainkan nada disonan sebagai awal dimulainya konflik pada lagu dan terdapat pada bar 72-81. Setelah memainkan nada disonan dengan tempo lambat, perkusi memberi tanda perubahan tempo dengan lebih cepat dan semangat. Semua instrumen memainkan dengan dinamika yang keras / *fortissimo* dengan ritmis *sextool* atau rangkaian 6 nada dalam satu ketukan pada instrumen *strings*.

The image shows a musical score for a section titled 'Bagian B Kompleks'. The score is written for several instruments: Koto, Viola, Violin, Violoncello, and Contrabass. The Koto part is in the top staff, starting at measure 72 and ending at measure 81. The other instruments (Viola, Violin, Violoncello, and Contrabass) are in the lower staves. The score is in 4/4 time and features a variety of musical notations, including rests, notes, and dynamic markings such as *pp* (pianissimo) and *ff* (fortissimo). The Koto part is characterized by a series of six notes in a single measure, which is mentioned in the text as a 'sextool' or 'rangkaian 6 nada dalam satu ketukan'. The overall mood is complex and dramatic, as indicated by the text's description of a 'conflict' and 'dissonant' notes.

Gambar 4.2.3.1 Bagian B Kompleks yang menandai awal dimulainya konflik pada lagu

4.2.4 Bagian C Kompleks

Pada bagian Ck ini diawali dengan solo viola yang dimainkan oleh komposer dengan tempo *rubato* dan banyak sekali menggunakan *aksen* dalam memainkan tiap-tiap nadanya. Tangga nada yang digunakan dalam solo viola ini sendiri adalah C mayor dengan bermacam teknik pada viola seperti *trill*, *acciaccatura*, dan *tremolo*. Dalam penulisan di partitur solo

viola komposer tidak hanya menggunakan *clef* C yang biasa digunakan viola karena nada yang dimainkan sangat tinggi maka ada beberapa bagian komposer menggunakan *clef* G yang biasa digunakan oleh violin untuk menghindari banyaknya garis bantu di atas garis paranada. Bagian Ck terdapat pada bar 100-110.



Gambar 4.2.4.1 Bagian Solo Viola Pada Bagian C Kompleks

4.2.5 Bagian D Kompleks

Pada bagian Dk merupakan *klimaks* lagu dan merupakan puncak dari setiap masalah atau rintangan yang dihadapi oleh komposer. Setelah memainkan birama 7/8, lagu kembali pada birama 4/4 dengan tempo yang sedang. Nada-nada yang digunakan pada bagian Dk ini cenderung sederhana dengan akord yang tidak jauh beda dengan motif utama. *String* berperan penting dalam memainkan nada-nada tersebut dengan teknik *legato* yang dimainkan, bahkan nada yang terlihat sederhana akan menjadi begitu indah dan benar-benar menjadi harapan bagi komposer agar mampu menjalani kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Lagu ini ditutup dengan solo cello pada bagian akhir lagu karena karakter suara

dari cello yang sangat indah saat memainkan nada-nada yang tinggi.

Bagian Dk ini terdapat pada bar 133-140



Gambar 4.2.5.1 Bagian Klimaks Dari Lagu Dengan Birama 7/8 di Bagian Dk

5. Penutup

5.1 Simpulan

Komposisi *The Spirit Of Samurai* merupakan karya musik yang dimainkan dengan format *medium orchestra* dan menambah instrumen keyboard dan flute sebagai pengganti instrumen tradisional Jepang *koto* dan *shakuhachi*. Karya musik *The Spirit Of Samurai* dibagi menjadi 4 bagian kompleks yang terdiri dari *introduction*, bagian Ak, Bk, Ck, dan Dk.

Bagian A kompleks (Ak) menggambarkan awal permulaan kehidupan ini dimulai dengan bentuk-bentuk dan pengalaman hidup yang sederhana. Pada bagian Ak ini menggunakan nada dasar F mayor, namun untuk motif utama pada lagu ini dimainkan dari akord VI atau D minor dengan nada unison dari violin 1 dan 2 serta horn dan trombone yang memberi tekanan saat motif utama dimainkan untuk mempertegas bahwa bagian ini merupakan tema dari lagu.

Bagian B kompleks (Bk) kompleks menggambarkan semangat samurai yang selalu berkobar seperti api.). Pada bagian Bk ini diawali dari *strings* yang memainkan

nada disonan sebagai awal dimulainya konflik pada lagu. Setelah memainkan nada disonan dengan tempo lambat, perkusi memberi tanda perubahan tempo dengan lebih cepat dan semangat.

Bagian C kompleks (Ck) menggambarkan walaupun sebanyak apapun masalah atau rintangan yang datang, semangat untuk tetap maju menjalani kehidupan tidak pernah surut. Pada bagian Ck ini diawali dengan solo viola yang dimainkan oleh komposer dengan tempo *rubato* dan banyak sekali menggunakan *aksen* dalam memainkan tiap-tiap nadanya.

Bagian D kompleks (Dk) menggambarkan harapan dari samurai untuk bisa menjalani yang lebih baik dan bahagia esok hari. Nada-nada yang digunakan pada bagian Dk ini cenderung sederhana dengan akord yang tidak jauh beda dengan motif utama. *String* berperan penting dalam memainkan nada-nada tersebut dengan teknik *legato* yang dimainkan.

5.2 Saran

Dalam lagu ini penulis hanya memfokuskan pada penjelasan karakter dan suasana di beberapa bagian lagu karena bentuk penyajian dari *lighting* yang berbeda. Namun dari segi penyajian musiknya, komposer merasakan banyak sekali kekurangan di dalam kualitas suara, karakter, serta penghayatan dari para pemain. Jika porsi latihan selama menuju *perform* cukup, mungkin kualitas dan karakter suara dari tiap instrumen akan sesuai dengan yang diinginkan oleh komposer. Dari penyajian properti di panggung dirasakan komposer juga masih kurang, jika properti bunga sakura itu lebih banyak akan lebih terasa suasana Jepang di atas panggung.

Banyak kekurangan dalam penulisan ini, sehingga bagi penulis lain serta pembaca bisa mengambil sisi positif dalam penulisan agar lebih lengkap lagi

penjelasan tentang karya musik. Serta bisa memperbaiki kembali kekurangan yang ada dengan menjelaskan rinci tentang analisis lagu yang diciptakan

DAFTAR PUSTAKA

- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius
- Banoë, Pono. 2003. *Pengantar Pengetahuan Harmoni*. Yogyakarta : Kanisius
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Jamalus, Drs. 1998. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Kodijat, Latifah. 1983. *Istilah-istilah Musik*. Jakarta “ Djambatan
- Muhammad, Najamuddin. 2009. *Nyanyian Jiwa Sang Samurai*. Jogjakarta : Bukubiru
- Prier SJ, Karl Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Suriasmurti, Jujun S. 2009. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Tim Redaksi. 2005 . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Widaryanto. 2005. *Musik Tradisional Jepang dan Instrumen Musiknya*. Jakarta Pusat : MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia)

